

PENDIDIKAN PANCASILA DAN PEMBENTUKAN KESADARAN MORAL GENERASI MUDA

Heryanti¹, Asti Wanda Rinjani²

¹ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, 15316

Telp: 083820979363

E-mail: heryantihere@gmail.com

² Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, 15316

Telp: 085719521410

E-mail: awandarinjani@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-08

Revised : 2026-01-28

Accepted : 2026-01-30

KEYWORDS

Pancasila Education; Moral Awareness; Youth Generation; Value Education; Character Education

KATA KUNCI

Pendidikan Pancasila; Kesadaran Moral; Generasi Muda; Pendidikan Nilai; Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Pancasila Education plays a strategic role in shaping the moral awareness of the younger generation amid rapid social, cultural, and technological changes. The challenges of globalization, digital media development, and shifting social values require strengthening value-based education rooted in national ideology. This article aims to analyze the role of Pancasila Education in fostering moral awareness among young people and to examine its relevance in contemporary social life. This study employs a literature review method by analyzing scientific articles, books, and previous research related to Pancasila Education, moral education, and character building. The findings indicate that Pancasila Education functions not only as a medium for transferring knowledge about national values but also as a means of internalizing moral values, ethics, and social responsibility. Through contextual and reflective learning approaches, Pancasila Education contributes to developing moral awareness reflected in attitudes of tolerance, justice, and social concern. In conclusion, strengthening adaptive Pancasila Education is essential for forming a morally grounded, value-oriented, and nationally committed young generation.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral generasi muda di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Tantangan globalisasi, perkembangan media digital, serta pergeseran nilai sosial menuntut adanya penguatan pendidikan nilai yang berakar pada ideologi bangsa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran moral generasi muda serta mengkaji relevansinya dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkait Pendidikan Pancasila, pendidikan moral, dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan tentang nilai-nilai dasar negara, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, Pendidikan Pancasila mampu membangun kesadaran moral generasi muda yang tercermin dalam sikap toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Kesimpulannya, penguatan Pendidikan

Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang bermoral, berkarakter, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas manusia dan arah peradaban suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan globalisasi, disrupsi teknologi digital, serta intensitas pertukaran nilai lintas budaya, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan. Pendidikan dituntut berperan aktif dalam membangun kesadaran moral, etika sosial, dan karakter warga negara, khususnya pada generasi muda yang berada pada fase krusial pembentukan identitas dan orientasi nilai (OECD, 2021; UNESCO, 2021).

Generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan moral yang kian kompleks, antara lain menguatnya sikap individualistik, berkurangnya empati sosial, meningkatnya praktik intoleransi di ruang digital, serta melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Nucci et al., 2021; Suparno, 2022). Perkembangan media sosial dan budaya digital turut membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda secara signifikan, namun tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan etika sosial yang diharapkan (Livingstone et al., 2021; Setiawan & Pratama, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kerangka pendidikan yang mampu berfungsi sebagai penopang moral sekaligus pedoman etis dalam menyikapi dinamika kehidupan sosial yang terus berubah.

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai pendidikan nilai yang berlandaskan pada ideologi negara. Pancasila memuat seperangkat nilai fundamental yang mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang secara normatif menjadi acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas kebangsaan, serta pengembangan kesadaran moral peserta didik apabila diimplementasikan secara kontekstual dan partisipatif (Suyanto & Widodo, 2021; Wahyuni et al., 2022; Lestari, 2024).

Meskipun demikian, bidang kajian Pendidikan Pancasila juga diwarnai oleh perdebatan akademik. Beberapa studi kritis menyatakan bahwa praktik Pendidikan Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi masih cenderung normatif, berorientasi

kognitif, dan kurang menyentuh dimensi reflektif serta praksis moral peserta didik (Hidayat & Sari, 2021; Rahman, 2023). Pandangan ini berhadapan dengan argumen yang menegaskan bahwa permasalahan utama tidak terletak pada substansi nilai Pancasila, melainkan pada strategi pedagogis yang belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik generasi muda dan tantangan era digital (Fauzi & Nuryanto, 2022; Pranata et al., 2024). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka untuk menelaah kembali efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran moral generasi muda.

Secara konseptual, kesadaran moral dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali dimensi moral dari suatu tindakan, menilai implikasi etisnya, serta memiliki komitmen internal untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Kesadaran moral berkembang melalui proses pendidikan, dialog, dan refleksi berkelanjutan dalam konteks sosial tertentu (Narvaez & Rest, 2021; Gibbs, 2022). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai wahana pembentukan kesadaran moral generasi muda, sepanjang nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Subjek kajian berupa konsep, teori, serta hasil penelitian lima tahun terakhir yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan kesadaran moral generasi muda. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan institusi pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran moral generasi muda serta menegaskan signifikansinya dalam menjawab tantangan moral masyarakat kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa Pendidikan Pancasila, apabila dikembangkan secara kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, memiliki potensi kuat sebagai instrumen pembentukan generasi muda yang bermoral, berkarakter, dan berkomitmen pada nilai-

nilai kebangsaan. Kesimpulan utama dari kajian ini menegaskan pentingnya penguatan Pendidikan Pancasila sebagai pilar strategis pembangunan karakter bangsa di era global.

2. Tinjauan Literatur

Pembahasan mengenai Pendidikan Pancasila dan pembentukan kesadaran moral generasi muda terus mengalami perkembangan sejalan dengan meningkatnya perhatian akademik terhadap isu pendidikan karakter di tengah perubahan sosial yang cepat. Literatur terkini memandang Pendidikan Pancasila tidak lagi semata-mata sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai moral, etika sosial, serta identitas kebangsaan kepada peserta didik secara berkelanjutan (Suyanto & Widodo, 2021; Wahyuni et al., 2022).

Kesadaran moral dalam perspektif pendidikan didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengenali dimensi etis dari suatu tindakan, melakukan penilaian moral, serta memiliki dorongan internal untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa perkembangan kesadaran moral dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berlandaskan pengalaman sosial nyata di lingkungan pendidikan (Narvaez & Rest, 2021; Gibbs, 2022). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Pancasila dipandang memiliki relevansi kuat karena nilai-nilai yang dikandungnya sejalan dengan tujuan pembentukan moral dan karakter warga negara.

Literatur juga menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara penerapan Pendidikan Pancasila yang bersifat kontekstual dengan penguatan sikap toleransi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama di kalangan generasi muda. Pola temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, pemecahan masalah, dan refleksi kritis cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dibandingkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konsep secara tekstual semata (Fauzi & Nuryanto, 2022; Pranata et al., 2024).

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengidentifikasi keterbatasan dalam praktik Pendidikan Pancasila di lapangan. Pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan formalistik dinilai kurang optimal dalam mendorong internalisasi nilai secara mendalam, sehingga terjadi kesenjangan antara pemahaman normatif dan perilaku nyata peserta didik (Hidayat & Sari, 2021; Rahman, 2023).

Temuan ini memperlihatkan adanya tantangan struktural dan pedagogis yang perlu mendapat perhatian serius.

Selain perbedaan tingkat efektivitas, literatur juga memperlihatkan variasi pandangan mengenai relevansi Pendidikan Pancasila bagi generasi muda. Sebagian studi menilai bahwa Pendidikan Pancasila berpotensi kehilangan makna apabila tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial aktual dan tantangan era digital. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa relevansi tersebut dapat diperkuat melalui inovasi pedagogis yang adaptif, integratif, dan responsif terhadap realitas sosial peserta didik (Setiawan & Pratama, 2023; Lestari, 2024). Perbedaan pandangan ini menandakan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam.

Sintesis terhadap berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang kajian yang luas terkait mekanisme konkret Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran moral generasi muda. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana strategi pembelajaran yang tepat dapat menjembatani nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini memiliki signifikansi akademik sebagai upaya memperkuat landasan teoretis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan kesadaran moral generasi muda. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang berfokus pada penelaahan konsep, makna, serta pola pemikiran yang berkembang dalam kajian Pendidikan Pancasila dan pendidikan moral.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama penelitian. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik Pendidikan Pancasila dan kesadaran moral generasi muda. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penelusuran literatur menggunakan kata kunci Pendidikan Pancasila, kesadaran moral, pendidikan karakter, dan generasi muda; (2) seleksi sumber berdasarkan kredibilitas, keterkaitan tema, dan tahun publikasi; serta (3) pengelompokan data sesuai dengan fokus kajian, yakni konsep kesadaran moral, implementasi Pendidikan Pancasila, serta temuan empiris terkait pembentukan moral generasi muda.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang sesuai dengan tujuan penelitian dipertahankan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk memudahkan analisis hubungan antar konsep dan temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan makna dilakukan dengan mensintesis berbagai temuan literatur guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian.

Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan analisis, peneliti menerapkan kontrol variabel secara konseptual dengan memfokuskan kajian pada variabel utama, yaitu Pendidikan Pancasila sebagai variabel independen dan kesadaran moral generasi muda sebagai variabel dependen. Variabel lain yang tidak relevan secara langsung dengan fokus kajian tidak disertakan dalam analisis. Pendekatan ini memungkinkan proses penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan prosedur yang serupa.

Dengan langkah-langkah metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai kontribusi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan kesadaran moral generasi muda.

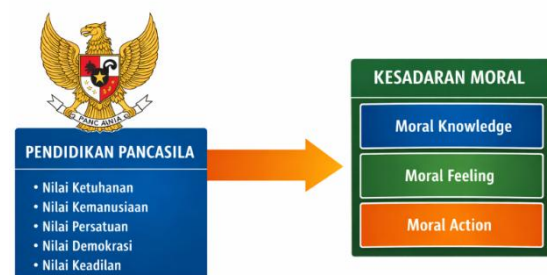
4. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengolahan dan analisis data kepustakaan yang relevan dengan fokus kajian mengenai Pendidikan Pancasila dan pembentukan kesadaran moral generasi muda. Temuan penelitian disusun untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu bagaimana Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membangun kesadaran moral serta dimensi-dimensi moral apa saja yang paling dominan terbentuk melalui proses pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kesadaran moral generasi muda

melalui internalisasi nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan berkontribusi pada penguatan integritas moral dan empati sosial, sedangkan nilai persatuan dan kerakyatan mendorong berkembangnya sikap toleran, dialogis, dan partisipatif. Di sisi lain, nilai keadilan sosial berfungsi sebagai pengarah pembentukan tanggung jawab moral serta kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut dipertegas melalui Gambar 1 yang menyajikan visualisasi hubungan antara Pendidikan Pancasila dan tahapan pembentukan kesadaran moral. Gambar 1 menunjukkan bahwa proses pembentukan moral berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan pengetahuan moral, dilanjutkan dengan penghayatan nilai, hingga bermuara pada tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Visualisasi ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku.



Gambar 1. Pendidikan Pancasila menuju Kesadaran Moral

Analisis terhadap Gambar 1 mengindikasikan bahwa keberhasilan Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut. Ketika pembelajaran lebih menekankan pada transfer pengetahuan, kesadaran moral cenderung berhenti pada tataran pemahaman normatif. Sebaliknya, pembelajaran yang disertai refleksi dan praktik sosial memungkinkan nilai Pancasila diinternalisasikan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

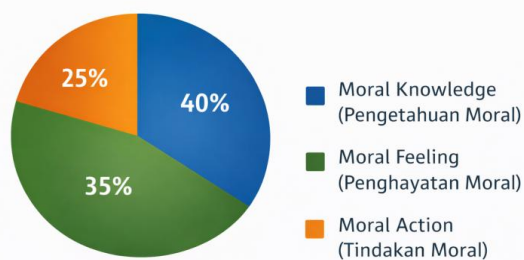
Hasil penelitian juga disajikan dalam Tabel 1 yang memuat keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila, dimensi kesadaran moral, dan indikator perilaku generasi muda. Tabel 1 menggambarkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki peran spesifik dalam membentuk aspek moral tertentu, namun keseluruhannya saling melengkapi dalam membangun kesadaran moral yang utuh.

Tabel 1. Hubungan Nilai Pancasila dan Kesadaran Moral Generasi Muda

No	Nilai Pancasila	Dimensi Moral	Indikator Utama
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Moral Knowledge	Pemahaman etika dan nilai moral
2.	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Moral Feeling	Empati dan kepedulian sosial
3.	Persatuan Indonesia	Moral Feeling	Toleransi dan sikap inklusif
4.	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Moral Action	Partisipasi dan dialog etis
5.	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Moral Action	Tanggung jawab sosial

Interpretasi terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berpotensi menjadi kerangka etis yang komprehensif apabila diterapkan secara konsisten dan kontekstual. Kesesuaian antara nilai Pancasila dan indikator perilaku moral menegaskan bahwa pembelajaran nilai yang bermakna mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi dalam kehidupan nyata.

Selain itu, proporsi dimensi kesadaran moral yang terbentuk melalui Pendidikan Pancasila dirangkum dalam Bagan 1. Bagan 1 menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan moral memiliki porsi paling besar dibandingkan dimensi penghayatan dan tindakan moral. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif dominan pada aspek kognitif, sementara penguatan aspek afektif dan perilaku memerlukan perhatian lebih lanjut.



Bagan 1.

Analisis terhadap Bagan 1 menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan porsi penghayatan dan tindakan moral. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi reflektif, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kesadaran moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pembahasan hasil penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas mengenai pendidikan moral dan pendidikan nilai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, sekaligus memberikan kontribusi konseptual berupa penegasan pentingnya pendekatan integratif yang menyinergikan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral dalam proses pembelajaran.

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penguatan pengetahuan moral. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan nilai umumnya menempatkan pemahaman konsep, norma, dan prinsip moral sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran (Arthur et al., 2018; Veugelers, 2018; Biesta, 2019; Banks, 2019; Wibowo, 2020). Meskipun aspek kognitif berperan penting sebagai dasar rasional dalam memahami nilai, sejumlah penelitian menegaskan bahwa penguasaan konsep semata tidak secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai yang berkelanjutan (Kristjánsson, 2018; Carr et al., 2020; Sanderse, 2020).

Selanjutnya, temuan penelitian ini menegaskan peran penting penghayatan moral dalam menjembatani pemahaman nilai dan kecenderungan bertindak secara etis. Hal ini selaras dengan pandangan para peneliti yang menyatakan bahwa refleksi nilai, dialog moral, dan pembelajaran berbasis konteks nyata berkontribusi besar terhadap perkembangan empati, kepekaan sosial, dan kesadaran moral peserta didik (Lapsley & Narvaez, 2019; Hidayat & Khalika, 2019; Cicchocka, 2018; Noddings, 2020; Suyatno, 2020). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perwujudan nilai dalam bentuk tindakan moral masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan dan penghayatan. Kondisi ini mempertegas adanya jarak antara pemahaman nilai dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa individu sering kali memiliki kesadaran moral secara kognitif dan afektif, tetapi menghadapi kendala dalam menerapkannya secara konsisten akibat pengaruh lingkungan sosial, tekanan kelompok, serta keterbatasan pembelajaran berbasis praktik (Marchlewska et al., 2019; Miller & Josephs, 2019; Carr et al., 2020; Althof & Berkowitz, 2020; Rahman, 2021).

Diskusi ini juga menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan sebagai kerangka etis yang bersifat menyeluruh. Setiap nilai Pancasila saling terkait dan membentuk kesatuan dalam mengarahkan perkembangan kesadaran moral generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan moral kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pendidikan nilai (Veugelers, 2018; Banks, 2019; Biesta, 2020; Huda et al., 2020; Zhao, 2021).

Dari sisi pengembangan teori, hasil penelitian ini memperkuat model pendidikan moral integratif yang relevan dengan konteks Pendidikan Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Sejumlah kajian menekankan bahwa pendidikan nilai berbasis identitas nasional tetap memiliki relevansi apabila dikembangkan melalui pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual (UNESCO, 2018; Arthur & Harrison, 2019; Nucci et al., 2021; Noddings, 2021; Sanderse, 2020). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai ideologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang adaptif.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan hasil-hasil penelitian mutakhir. Integrasi antara hasil penelitian dan kajian sebelumnya menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada desain pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan pengetahuan, penghayatan nilai, dan praktik tindakan moral. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara pemahaman nilai dan perilaku nyata, sekaligus memperkuat kesadaran moral generasi muda secara berkesinambungan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam proses pembentukan kesadaran moral generasi muda melalui keterpaduan antara aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila masih lebih menonjolkan penguasaan pengetahuan nilai, sementara proses pendalaman nilai dan penerapannya dalam perilaku nyata belum memperoleh porsi yang seimbang. Kondisi ini memberikan pemahaman baru mengenai arah dan karakter pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan formal saat ini.

Penelitian ini berhasil mengisi celah kajian dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan tahapan pembentukan kesadaran moral secara terstruktur. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan Pendidikan Pancasila tidak sekadar sebagai sarana penyampaian nilai normatif, tetapi sebagai proses pendidikan moral yang menyeluruh. Melalui pemetaan hubungan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami efektivitas Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat kajian pendidikan moral dengan menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan perwujudan nilai dalam tindakan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong internalisasi nilai Pancasila secara lebih mendalam sehingga tercermin dalam perilaku sosial generasi muda, sekaligus memperluas kontribusi Pendidikan Pancasila dalam pengembangan studi pendidikan nilai pada tataran yang lebih luas.

7. Persembahkan

Penelitian ini terlaksana dengan dukungan institusional dan kontribusi profesional dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi akademik yang telah menyediakan dukungan fasilitas, lingkungan ilmiah, dan sumber daya yang memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Dukungan tersebut berperan penting dalam menunjang proses

pengumpulan data, analisis, serta penyusunan naskah penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para akademisi dan penelaah sejawat yang telah memberikan masukan, pandangan kritis, dan keahlian ilmiah selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kontribusi intelektual yang diberikan sangat membantu dalam memperkaya analisis dan mempertajam interpretasi hasil penelitian, meskipun tidak seluruh pandangan yang disampaikan tercermin secara utuh dalam kesimpulan akhir makalah ini.

8. Referensi

Journal Artikel

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2020). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 49(3), 297–315.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Cooke, S., Brown, E., & Carr, D. (2018). The good teacher: Understanding virtues in practice. *Journal of Beliefs & Values*, 39(1), 12–27.
- Arthur, J., & Harrison, T. (2019). Character education in the context of global citizenship. *Journal of Curriculum Studies*, 51(2), 155–171.
- Banks, J. A. (2019). Civic education and diversity in global contexts. *Educational Researcher*, 48(6), 329–337.
- Biesta, G. (2019). What kind of society does the school need? Redefining democratic education. *Studies in Philosophy and Education*, 38(6), 657–668.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104.
- Carr, D., Arthur, J., & Kristjánsson, K. (2020). Varieties of virtue ethics in moral and character education. *British Journal of Educational Studies*, 68(3), 331–348.
- Cichocka, A. (2018). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Fauzi, A., & Nuryanto, A. (2022). Pendidikan Pancasila dan penguatan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–113.
- Gibbs, J. C. (2022). Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg and Hoffman. *Journal of Moral Education*, 51(1), 1–15.
- Hidayat, T., & Sari, R. (2021). Tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 18(1), 22–34.
- Huda, M., et al. (2020). Moral education and civic engagement in higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 1–18.
- Kristjánsson, K. (2018). An Aristotelian virtue ethics perspective on character education. *Journal of Moral Education*, 47(3), 281–293.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2019). A social-cognitive approach to the moral personality. *Journal of Moral Education*, 48(3), 328–342.
- Lestari, S. (2024). Relevansi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter generasi Z. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 55–69.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2021). The benefits and risks of digital media for youth. *New Media & Society*, 23(8), 2313–2331.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Miller, D. T., & Josephs, R. A. (2019). Moral responsibility and social pressure. *Personality and Social Psychology Review*, 23(4), 321–339.
- Narvaez, D., & Rest, J. (2021). Moral development in educational contexts. *Journal of Moral Education*, 50(4), 397–413.
- Noddings, N. (2020). Moral education in an age of globalization. *Educational Philosophy and Theory*, 52(3), 267–276.
- Noddings, N. (2021). Care ethics and moral education. *Journal of Moral Education*, 50(2), 153–164.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2021). Moral development in education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 1–6.
- OECD. (2021). Global competence in education. *OECD Education Working Papers*, 1–35.
- Pranata, Y., Suryadi, K., & Rahmawati, D. (2024). Inovasi pedagogi Pendidikan Pancasila berbasis reflektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 77–90.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dan tantangan moral generasi muda. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 112–124.

- Rahman, M. (2023). Reformulasi Pendidikan Pancasila di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 89–103.
- Sanderse, W. (2020). The meaning of character education. *Educational Philosophy and Theory*, 52(11), 1175–1188.
- Setiawan, D., & Pratama, R. (2023). Media digital dan transformasi nilai generasi muda. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 40–52.
- Suparno, P. (2022). Pendidikan karakter dan tantangan pluralisme. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(2), 134–148.
- Suyanto, B., & Widodo, A. (2021). Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 11(2), 85–97.
- Suyatno. (2020). Pendidikan nilai dalam konteks multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–12.
- Veugelers, W. (2018). Education for democratic citizenship. *Educational Research Review*, 23, 1–14.
- Veugelers, W. (2019). Values education for sustainable citizenship. *Citizenship Teaching & Learning*, 14(2), 123–139.
- Wahyuni, S., Hartono, Y., & Prasetyo, E. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 66–79.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter dan moralitas publik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(3), 211–223.
- Zhao, Y. (2021). Education for global competence and moral responsibility. *Educational Researcher*, 50(5), 311–318.

Internet Website

- UNESCO. (2018). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).